

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Partisipasi Petani

Dalam pengembangan agrowisata di Binjai Utara partisipasi petani sangat dibutuhkan. Dapat dilihat bahwa para petani di Binjai Utara ikut serta baik secara mental ataupun pikiran dalam bentuk memberikan ide dalam mengembangkan agrowisata tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat prasetya (2008), “Partisipasi merupakan keterlibatan seorang pada situasi baik secara mental, pikiran atau emosi dan adanya perasaan yang mendorong untuk menaruh sumbangan, dimana upaya menaruh sumbangan pada bisnis mencapai tujuan yang telah dipengaruhi dan ikut bertanggung jawab terhadap aktivitas pencapaian tujuan tersebut”.

Petani yang ada di Binjai Utara merupakan unsur utama dalam kegiatan tersebut hingga berjalan sampai sekarang ini dengan demikian, partisipasi petani sangat diperlukan pada suatu kegiatan hal ini dikarenakan petani merupakan komponen atau unsur utama yang dapat mengembangkan agrowisata di suatu daerah. Dalam upaya kegiatan proses pemberdayaan dan kemandirian partisipasi masyarakat sangat diperlukan dan merupakan komponen terpenting dalam melakukan kemajuan di bidang pertanian (Pradini et al, 2019)

Dapat dikatakan bahwa, partisipasi secara garis besar dapat dikategorikan menjadi desakan kebutuhan psikologis yang fundamental dalam setiap individu, hal ini berarti bahwa manusia ingin ikut andil dalam kegiatan di setiap kelompok. Partisipasi adalah suatu konsep yang merujuk dalam keikutsertaan seorang pada aneka macam kegiatan pembangunan . Keikutsertaan ini telah didasari motif – motif dan keyakinan akan nilai – nilai eksklusif yang di miliki seseorang (Salusu, 1998).

Dalam pengembangan agrowisata yang ada di Binjai Utara, ada 2 jenis partisipasi yang dapat dilihat pada masyarakat yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif dilakukan secara bersama – sama dan langsung, dimana secara sukarela ikut membantu program pemerintah dengan inisiatif dan kreasi. Sedangkan partisipasi pasif merupakan kesadaran untuk tidak merusak atau mengganggu lingkungan alam. Dimana masyarakat hanya sekedar

melaksanakan apa yang diperintahkan oleh atasan dan ikut memelihara konservasi sumber daya alam yang telah ada pada daerah tersebut (Ramadhani rezki, 2021).

Mardikanto (2013) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik alasan intrinsik maupu ekstrinsik pada holistik proses aktivitas yg bersangkutan.

Partisipasi rakyat dibagi menjadi empat macam aktivitas pada proses pengembangan dan pembangunan yaitu :

1. Partisipasi pada pengambilan keputusan (*participation in decision making*)

Partisipasi rakyat pada proses pembuatan keputusan dan kebijakan organisasi. Partisipasi pada bentuk ini berupa kesempatan pada rakyat pada mengemukakan pendapatnya buat menilai suatu acara yg akan ditetapkan dan dilaksanakan bagi setiap pengembangan. Masyarakat diberikan kesempatan menilai suatu keputusan atau kebijakan yg sedang berjalan. Dengan mengikutsertakan masyarakat, secara pribadi mengalami latihan agar dapat memilih masa depannya sendiri secara demokratis.

2. Partisipasi pada implementasi (*participation in implementation*)

Partisipasi rakyat pada aktivitas operasional pembangunan menurut acara yg sudah ditetapkan. Dalam aplikasi ini, bentuk acara partisipasi rakyat bisa ditinjau menurut jumlah yang aktif berpartisipasi pada bentuk tenaga, bahan, uang, dan partisipasi pribadi.

3. Partisipasi pada pemanfaatan output (*participation in benefit*)

Tujuan pengembangan wisata dimana memperbaiki mutu hayati rakyat, sebagai akibatnya pemanfaatan output pengembangan akan merangsang kesukarelaan rakyat dimana pada setiap acara pengembangan wisata. Partisipasi rakyat akan ikut menikmati hasil - hasil pengembangan yg dicapai pada aplikasi pembangunan. Pemerataan kesejahteraan dan fasilitas, pemerataan bisnis dan pendapatan, dimana dalam hal tersebut ikut menikmati atau memakai output-output pembangunan.

4. Partisipasi pada evaluasi (*participation in evaluation*)

Partisipasi rakyat, dimana bentuk keikutsertaan menilai dan mengawasi aktivitas pembangunan dan hasilhasilnya.

Meilinawati (2018) berpendapat bahwa ada empat jenis partisipasi masyarakat di dalam suatu kegiatan pembangunan, yaitu: partisipasi dalam tahap pemantauan, partisipasi dalam tahap evaluasi pembangunan, partisipasi dalam tahap pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, serta partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil pembangunan.

Dalam partisipasi petani terhadap pengembangan agrowisata juga di butuhkan keikutsertaan petani di sekitaran agrowisata. Hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan (Wearing, 2001) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan suatu daerah yang sedang di bangun tergantung pada bagaimana penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Dimana masyarakat lokal tersebut banyak berkecimpung dan bermata pencarian di bidang pertanian.

Oleh karena itu partisipasi merupakan dukungan yang berasal dari diri sendiri baik berupa pikiran, jasa dan lain sebagainya dan partisipasi petani sangat di butuhkan dalam membangun agrowisata. Hal ini dikarenakan partisipasi termasuk hal yang sangat mendukung keberhasilan dalam suatu kegiatan yang sedang berlangsung terutama pada pengembangan agrowisata di binjai utara yang sedang berjalan sampai sekarang.

2.1.2 Pengembangan Agrowisata

Dalam pengembangan agrowisata yang terdapat di Binjai Utara, Agrowisata merupakan daerah wisata yang menawarkan keindahan pertanian dan binjai utara merupakan sentra pertanian sehingga dapat dikembangkan menjadi agrowisata. Hal ini sesuai dengan pendapat (Damopolii *et al.*, 2013), menjelaskan bahwa Agrowisata dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas yang bersangkutan dengan aktivitas wisata yang dapat sekaligus menjadi tempat pembelajaran bagi wisatawan dalam mengenal lebih dalam proses produksi pada sektor pertanian. Pariwisata yang terkait dengan lingkungan produksi sektor pertanian pula menjadikan wilayah di suatu daerah pertanian sebagai tempat untuk menikmati fasilitas/produk pertanian secara langsung. Oleh sebab itu, agrowisata dapat dijadikan sumber pendapatan bagi masyarakat khususnya para petani.

Maulida (2019) menjelaskan bahwa Agrowisata merupakan suatu bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek dari wisata

tersebut. Hingga saat ini berbagai jenis objek wisata yang potensial relatif belum banyak menarik pengunjung, antara lain karena terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia dan kurangnya promosi dan pemasaran kepada masyarakat luas baik itu dari dalam maupun dari luar negeri. Oleh karena itu perlu ditempuh suatu koordinasi promosi antara pengelola dengan berbagai pihak baik yang berkecimpung dalam bidang promosi dan pemasaran objek – objek agrowisata, baik instansi pemerintah maupun pihak swasta.

Pengembangan agrowisata pada hakikatnya merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) bersama antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No. 204/KPTS/HK/050/4/1989 agrowisata sebagai bagian dari objek wisata, diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan subjek pertanian (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996).

Agrowisata atau wisata pertanian dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau tempat sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga didapat produk pertanian dalam berbagai jenis sistem dan skala dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian (Sumantra *et al.*, 2015) Hakim (2021) menjelaskan bahwa “Agrowisata menjadikan lahan pertanian sebagai tempat wisata, Oleh karena itu agrowisata juga sering disebut sebagai wisata agro. Agrowisata selain sebagai Obyek wisata juga sebagai media pendidikan di bidang pertanian. Objek utama yang dijadikan wisata ialah suasana khas lahan pertanian yang asri dan unik, memberikan pemandangan yang dan unik”.

Damanik dan Weber (2006) menjelaskan bahwa pendekatan pengembangan agrowisata, meliputi :

1. Pembangunan berbasis konservasi harus merupakan pola pembangunan yang berkesinambungan untuk menjaga kredibilitas agroekosistem dengan mengupayakan pelestarian sumber daya alam, lingkungan, sejarah, budaya, dan rekreasi.
2. Pembangunan berbasis masyarakat adalah pertanian masyarakat, baik dari segi agrowisata, baik dari segi hasil pertanian maupun kunjungan wisatawan, maupun dari segi efek ganda penyerapan hasil pertanian oleh pelaku dan pengembang pariwisata. pola pengembangan masyarakat yang dianggap memberi nilai tambah (Tompodung, poluan et al).

Salah satu prinsip pengembangan agrowisata berkelanjutan adalah partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat yang tinggal di kawasan wisata, terutama masyarakat daerah sekitar, sebenarnya menyediakan sebagian besar atraksi dan menentukan kualitas produk wisata. Hal tersebut akan menjadi sesuatu salah satu peran utama dalam pariwisata.

Oleh karena itu pengembangan agrowisata merupakan bagaimana cara kita memperluas atau membuat lebih maju suatu tempat atau daerah yang menawarkan keindahan pertanian agrowisata dari satu tempat agrowisata menjadi empat tempat agrowisata yang terletak di Kecamatan Binjai Utara. Hal tersebut dapat menarik pengunjung untuk ber agrowisata sehingga dapat membuat para petani untuk ikut berpartisipasi dalam proses pertanian serta dapat menanamkan kepada wisatawan tentang arti pentingnya sektor pertanian bagi kehidupan di masyarakat.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Pengembangan Agrowisata.

1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah cerminan perilaku yang menggambarkan motivasi, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang melekat pada seseorang yang berkinerja unggul dalam berusaha tani hal ini, akan membentuk karakteristik petani yang berhubungan dengan dengan tingkat kompetensi mereka dalam berusaha tani sehingga dengan

adanya karakteristik petani yang dimiliki pada setiap individu membuat pertanian lebih memiliki arah. (Kusumaningrum, 2019)

Mandang *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa Karakteristik petani merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang individu yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungan. Ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh petani meliputi beberapa faktor atau unsur-unsur yang melekat pada diri seseorang tanpa adanya keterpaksaan yang dapat dikatakan sebagai karakteristik petani.

Oleh sebab itu karakteristik petani merupakan hal penting dalam pengkajian ini, guna mengetahui seberapa banyaknya keikutsertaan para petani dalam pengembangan agrowisata di Binjai Utara, dengan melihat aspek karakteristik yang dimiliki para petani tersebut.

2. Kerjasama

Kerjasama adalah proses sosial yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang melibatkan pembagian tugas, setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya agar terlaksananya tujuan bersama, ada 3 (tiga) hal yang dapat dilakukan agar terlaksananya tujuan dari kerjasama tersebut tercapai yakni: saling terbuka, toleransi, dan tanggung jawab (Saka, 2020).

Secara umum kerjasama mempunyai beberapa pengertian menurut Suproyati dan Elizabeth (2010) :

- a) Kerjasama adalah hubungan antara berbagai pelaku agribisnis, mulai dari tingkat awal hingga ke tingkat akhir;
- b) Menurut Undang-Undang No.9 tahun 1995, kerjasama adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan;
- c) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.44 tahun 1997 tentang kerjasama, secara prinsip kerjasama usaha tetap diarahkan dapat berlangsung atas dasar norma-norma ekonomi. Peraturan tersebut ditindak lanjuti melalui SK Mentan No.940/Kpts/OT.210/1997 tentang pedoman kerjasama usaha pertanian, yang mengemukakan tentang pola-pola kerjasama usaha yang dapat dilaksanakan, antara lain pola: inti-plasma, sub kontrak, dagang umum, keagenan, dalam bentuk-bentuk lain, misalnya Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).

Oleh sebab itu diperlukannya kerjasama atau kepedulian antar individu atau kelompok tani dalam melaksanakan pengembangan agrowisata agar dapat mencapai tujuan bersama dalam memajukan sektor pertanian terutama di bidang agrowisata yang terletak di Binjai Utara.

3. Motivasi

Motivasi adalah kebutuhan, keinginan dan dorongan. Motivasi seseorang juga tergantung kepada motifnya. Motif dengan kekuatan yang cukup besarlah yang dapat menentukan sikap seseorang. Kekuatan motif juga dapat berubah bila terpenuhinya kebutuhan dan jika kebutuhan sudah terpenuhi maka akan terjadi penurunan terhadap motif dan beralih kepada kebutuhan lain dan seterusnya, sedangkan motivasi adalah kemauan untuk melakukan sesuatu serta sebagai salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan (Izzati, *et al.*, 2015).

Partisipasi petani dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Binjai Utara harus di landasi oleh motif atau keinginan dalam mencapai sebuah tujuan. Baik itu tujuan individu maupun kelompok yang ada di anggota kelompok tani Binjai Utara.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu bagian input, sedangkan input merupakan salah satu subsistem. Sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk menunjang keterampilan individu yang siap bersaing terhadap pesatnya teknologi dan arus globalisasi. Sarana prasarana merupakan bagian penting yang perlu disiapkan secara cermat dan berkesinambungan sehingga dapat dijamin selalu sehingga dapat berjalan dengan lancar dan efisien (Kartika, 2019)

Ike (2019) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor utama yang akan menentukan tujuan sebuah proses kegiatan bisa berjalan efektif atau justru sebaliknya. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang baik dibutuhkan alat dan media yang digunakan sebagai penunjang. Sebagai contoh, proses pendidikan tidak dapat berjalan dengan efektif jika ruang kelas yang digunakan sebagai tempat belajar tidak terawat atau bahkan sudah tidak layak pakai. Oleh karena itu, pengelolaan terhadap sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan atau kegiatan harus dilakukan secara profesional dan proporsional.

Sarana dan prasarana juga sangat dibutuhkan pada partisipasi petani dalam pengembangan agrowisata di Binjai Utara. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan perkembangan pertanian yang dapat mengembangkan agrowisata tersebut.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan literatur atau sebagai bahan acuan untuk pengkajian partisipasi petani dalam pengembangan agrowisata.

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

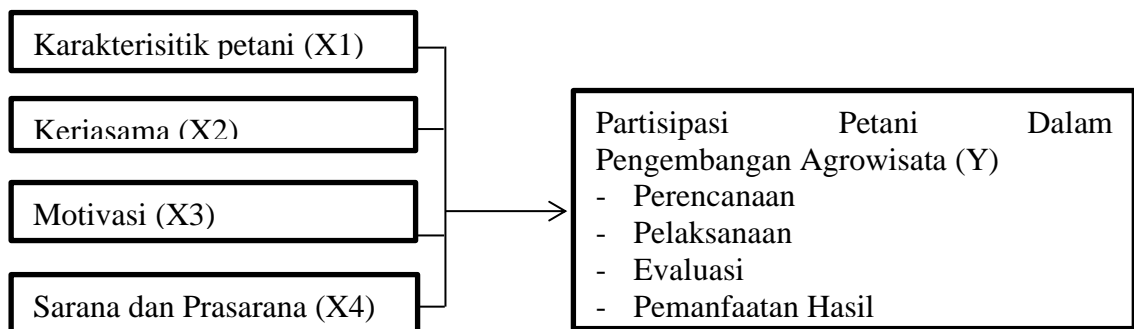
No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Wayan et al (2018)	Model Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.	- Aspek Pola Pikir - Aspek Sosial - Aspek Sarana dan Prasarana - Kerjasama	(a) Aspek pola pikir; masyarakat petani sadar potensi yang ada di Desa Kerta. (b) Aspek sosial; peran petani dalam aspek sosial seperti berpartisipasi dalam penataan kebun, diversifikasi atau mengembangkan keragaman komoditi, juga kesepakatan atau kerja sama antara masyarakat (c) adanya partisipasi petani dalam kebun dan produk pertaniannya, gubug/pondok untuk beristirahat dan lahan parkir. (d) adanya kesepakatan atau kerjasama para petani dalam mengorbankan lahan.
2	Amalia et al (2015)	Persepsi Dan Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Pengembangan Desa Berbasis Agrowisata.	- tingkat pendidikan - lingkungan sosial - motivasi	faktor internal pembentuk partisipasi adalah faktor tingkat pendidikan dan motivasi ikut serta berpartisipasi. Analisis faktor eksternal pembentuk partisipasi berhubungan dengan tingkat partisipasi adalah faktor lingkungan sosial, yang diperoleh.

Lanjutan Tabel 1.

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
3	Stefanie Viona (2018)	Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.	- Karakteristik petani	Karakteristik petani yang memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi petani yaitu usia, pendidikan terakhir, dan pengalaman bertani. Sedangkan karakteristik yang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi petani yaitu jumlah anggota keluarga dan luas lahan.
4	Sriati et al (2017)	Partisipasi Petani dan Efektivitas Gapoktan dalam Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuwangi	- Perencanaan - Pelaksanaan - Evaluasi - Pemanfaatan Hasil	Partisipasi pada tahap perencanaan termasuk katagori rendah, tahap pelaksanaan dan juga tahap pemantauan dan evaluasi termasuk katagori sedang.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir memuat alur penelitian secara sistematis. Konsep penelitian tercantum seluruhnya dan tersaji secara singkat dan jelas. Kerangka ini memudahkan peneliti maupun pembaca untuk melihat arah penelitian mulai dari awal hingga akhir. Kerangka pikir untuk penelitian partisipasi petani dalam pengembangan agrowisata dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

1. Diduga partisipasi petani dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Binjai Utara Provinsi Sumatera Utara, masih rendah.
2. Diduga ada pengaruh yang signifikan antara lain karakteristik petani, kerjasama, motivasi, sarana dan prasarana (X) terhadap partisipasi petani dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Binjai Utara Provinsi Sumatera Utara.